

Analisis Pesan Moral dalam Cerpen Dua Tengkorak Kepala Karya Motinggo Busye

Jamaludin Jamaludin^{1*}, Muhammad N. Abdurrazaq², Sobirin Sobirin³

¹⁻³ Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Alamat: Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat

Korespondensi penulis: jamaludin123@gmail.com

Abstract. Short stories are more popular among readers, especially young readers, because they are shorter than novels and contain fewer pages. Numerous moral lessons can be conveyed through short stories. Short stories serve as one of the methods for teaching morality to young readers among other approaches. This thesis examines the moral messages in the short story *Dua Tengkorak Kepala* by Motinggo Busye. The main research question of this study is: What are the moral messages contained in the short story *Dua Tengkorak Kepala* by Motinggo Busye? The purpose of this study is to identify the moral messages in the short story *Dua Tengkorak Kepala* by Motinggo Busye. This research employs a library research approach. Library research involves exploring various literature relevant to the issues being studied. The moral messages in the short story *Dua Tengkorak Kepala* by Motinggo Busye are categorized into three types: 1) religious moral messages, 2) moral messages regarding the relationship between humans and themselves, including courage, perseverance, responsibility, independence, honesty, and conscience, and 3) moral messages concerning the relationship between humans and others, which include obedience to parents, willingness to sacrifice, respecting others, and helping others.

Keywords: Moral, Messages, Short, Story.

Abstrak. Cerita pendek lebih populer di kalangan pembaca, terutama pembaca muda, karena lebih pendek dari novel dan halamannya lebih sedikit. Banyak pelajaran moral yang dapat disampaikan melalui cerita pendek. Cerpen merupakan salah satu metode pengajaran akhlak kepada pembaca muda diantara metode lainnya. Skripsi ini mengkaji tentang Pesan Moral dalam Cerpen *Dua Tengkorak Kepala* Karya Motinggo Busye. Pokok permasalahan pada penelitian ini yaitu Apa pesan moral yang terkandung dalam cerpen *Dua Tengkorak Kepala* Karya Motinggo Busye. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam cerpen *Dua Tengkorak Kepala* Karya Motinggo Busye. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kepastakaan atau Library Research. Penelitian pustaka meliputi berbagai literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pesan moral yang terkandung dalam cerpen *Dua Tengkorak Kepala* Karya Motinggo Busye terbagi menjadi dua yaitu: 1) pesan moral religi 2) pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, keberanian, ketekunan, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, hati nurani. 3) pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain, yang terdiri dari: taat kepada orang tua, kemauan berkorban, menghormati orang lain dan membantu orang lain.

Kata kunci: Pesan, Moral, Cerpen.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan hal yang dapat dikatakan lumrah dalam kehidupan ini. Namun disengaja atau tidak, sastra menawarkan lingkungan yang luar biasa bagi perkembangan komunikasi karena sastra menyajikan kehidupan, bukan sekadar rangkaian kata dan kalimat. Meskipun demikian, sastra seringkali tidak mengadopsi gaya yang sama dengan kemajuan teknologi mutakhir saat ini (Nugiyantoro, 2018).

Teknologi komunikasi saat ini telah mengalami kemajuan yang signifikan dan semakin bervariasi. Teknologi menulis, sebaliknya, merupakan tahapan yang tidak pernah pudar dan justru mengalami kemajuan. Apalagi saat ini kebebasan penerbitan telah diperluas secara signifikan setelah reformasi. Saat ini jumlah surat kabar dan majalah semakin banyak. Individu bebas memilih dan mengatur media yang diinginkannya (Kusnawan, 2004).

Ada lebih banyak pilihan saluran komunikasi yang tersedia seiring kemajuan teknologi komunikasi. Sastra menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan. Banyak karya sastra saat ini membahas berbagai subjek dari sudut pandang sosial, politik, ekonomi, agama, seni, dan bahkan filosofis. Setiap jenis karya sastra berbeda satu sama lain (Wicaksono, 2017).

Mungkin ada yang percaya bahwa sastra adalah anugerah Tuhan. Namun diakui atau tidak, sastra menyediakan lingkungan unik bagi pertumbuhan komunikasi. Sastra menggambarkan kehidupan; ini lebih dari sekedar rangkaian kata dan kalimat. Meskipun demikian, sastra sering kali tidak mengikuti kemajuan teknologi yang modern dan mutakhir. Alam semesta fiksi yang berbeda, masing-masing diciptakan oleh penulisnya sendiri, ditampilkan dalam karya tertulis (Hanim, et al., 2022).

Maman S. Mahayana menegaskan bahwa karya sastra juga dapat dipandang sebagai fakta struktural artistik, fakta komunikasi sosial, dan fakta intertekstual. Karya sebuah sastra diyakini merupakan struktur yang tersusun dari berbagai komponen yang berguna, termasuk fakta struktural artistik. Karya sastra dimulai dari pengarang yang berperan sebagai fakta komunikatif sosial dan tidak mampu melepaskan diri dari keberadaannya sebagai anggota masyarakat. Di sini, karya sastra merupakan respon kritis pengarang terhadap keadaan sosio kultural masyarakatnya. Pengertian bahwa karya sastra berfungsi sebagai teks yang menampilkan teks lain, baik yang tertulis maupun yang sudah ada semasa hidupnya, justru menjadi landasan bagi karya sastra sebagai fakta intertekstual. Paling tidak, ada kaitannya dengan teks-teks sebelumnya (Mahayana, 2005).

Menurut Kenny, moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai rekomendasi tentang ajaran nilai-nilai moral praktis tertentu yang dapat diambil (dan ditafsirkan) oleh pembaca dari cerita yang bersangkutan. Penulis sengaja memberikan “petunjuk” tentang sejumlah topik yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan, antara lain perilaku, sikap, dan tata krama pergaulan. Praktis karena “instruksi” tersebut bersifat autentik, ditunjukkan dengan sikap dan tindakan tokoh sepanjang penuturan (Nurgiyantoro, 2017).

Media yang digunakan pengarang untuk mengkomunikasikan pelajaran atau ajaran moralnya kepada pembaca disebut sebagai karya sastra. Menurut Anggi Septiani (2020), selalu ada pesan atau hikmah moral yang disampaikan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra

merupakan sarana lain untuk menyajikan dan menggambarkan gambaran kehidupan manusia sebenarnya, yang tentunya juga memuat ajaran moral. Melalui karya sastranya, pengarang dapat menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter kepada generasi mendatang Amerika.

Kemunduran moral generasi bangsa dipengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan yang terus menerus terjadi di segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak bangsa, perlu dilakukan analisis terhadap nilai-nilai atau hikmah moral yang terdapat dalam karya sastra (Hakim, 2023).

Generasi-generasi di negeri ini telah menyaksikan kemerosotan moral yang salah satunya disebabkan oleh kemajuan masyarakat yang tiada henti di segala bidang. Oleh karena itu, untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak bangsa, menganalisis prinsip-prinsip moral atau kebijaksanaan yang terdapat dalam karya sastra sangatlah penting (Rubini, 2019).

Cerita pendek (cerpen) memiliki popularitas yang tinggi di kalangan pembaca, khususnya generasi muda, karena penyampaiannya yang ringkas dengan jumlah halaman yang lebih sedikit dibandingkan novel. Cerpen juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pelajaran moral kepada anak-anak (Titik & Toha, 2023). Dalam konteks pengajaran moral, cerpen anak merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membangun karakter pembaca muda. Moralitas sendiri merupakan representasi dari nilai-nilai kebenaran. Kenny berpendapat bahwa pesan moral dalam cerita sering kali dirancang untuk memberikan pelajaran yang relevan dan aplikatif, sehingga pembaca dapat menginterpretasikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara mandiri. Prinsip moral yang terkandung dalam cerita pada umumnya bersifat intrinsik dalam budaya suatu bangsa (Nurgiyantoro, 2012).

Cerpen *Dua Tengkorak Kepala* karya Motinggo Busye merupakan salah satu karya yang merepresentasikan realitas sosial pada masa reformasi, khususnya di Aceh, yang kala itu menjadi Daerah Operasi Militer (DOM). Motinggo melalui cerpen ini berupaya menggambarkan situasi anarki yang terjadi pada masa tersebut. Setting tempat yang menggunakan Aceh, dengan budaya lokal yang kuat, memberikan kesan hidup dan autentik pada cerpen ini.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Ali, seorang individu yang sejak kecil memiliki kecintaan mendalam terhadap sastra, khususnya karya-karya Shakespeare (Abdullah et al., 2012). Ali digambarkan sebagai seorang yang fasih dalam berbagai bahasa dan memiliki kemampuan tinggi sebagai seorang penyair. Ia bahkan pernah membacakan puisi dalam empat bahasa, menunjukkan kecakapan intelektual dan kulturalnya.

Cerpen ini tidak hanya menjadi representasi dari kondisi sosial-politik yang kompleks pada era reformasi, tetapi juga sarat dengan hikmah moral yang mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai nilai kehidupan. Pemilihan judul *Dua Tengkorak Kepala* mencerminkan kompleksitas pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, yakni tentang konflik, budaya, dan moralitas. Dengan pendekatan ini, karya tersebut menjadi bahan kajian yang menarik untuk analisis moral, budaya, dan sosiologi sastra.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian sastra, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra, termasuk cerpen. Nilai-nilai moral tersebut menjadi elemen penting dalam membangun karakter pembaca dan memahami pesan yang ingin disampaikan penulis. Salah satu penelitian relevan adalah yang dilakukan oleh Mimi Minarni (2019) dengan judul *Nilai-Nilai Moral dalam Buku Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik hermeneutik untuk mengkaji prinsip-prinsip moral terkait akuntabilitas, hati nurani, dan kewajiban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip akuntabilitas menekankan kehormatan sebagai bentuk tanggung jawab pribadi, hati nurani sebagai suara terdalam manusia yang menjadi landasan tindakan, dan kewajiban yang harus dijalankan, seperti tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak.

Penelitian *Analisis Pesan Moral dalam Cerpen Dua Tengkorak Kepala Karya Motinggo Busye* memiliki urgensi dalam kajian sastra dan pendidikan moral. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan menganalisis pesan moral dalam cerpen Motinggo Busye yang belum banyak dikaji. Fokusnya pada nilai-nilai moral seperti hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia lain dan Tuhan memberikan kontribusi akademik yang signifikan. Pesan-pesan moral ini relevan untuk pembelajaran tentang keberanian, tanggung jawab, dan interaksi antarindividu, terutama bagi pembaca muda. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi referensi bagi pendidik dan penulis dalam memanfaatkan cerpen sebagai media pembelajaran moral, sehingga memperkuat peran sastra sebagai sarana pendidikan moral.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis bahan pustaka yang relevan, seperti skripsi, disertasi, jurnal ilmiah, dan buku teks, untuk menggali pesan moral dalam cerpen *Dua Tengkorak Kepala* karya Motinggo Busye.

Pendekatan yang digunakan melibatkan ilmu moral dan ilmu komunikasi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari cerpen *Dua Tengkorak Kepala*, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur pendukung, seperti buku *Pengantar Teori Sastra* karya Surastina (2018) dan *Teori Pengkajian Fiksi* karya Nurgiyantoro (2017), serta referensi lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan beberapa langkah, yaitu menentukan topik penelitian yang spesifik, mencari sumber melalui katalog perpustakaan dan database akademik, mengevaluasi validitas sumber, mencatat dan mengorganisasi informasi penting, serta menganalisis data untuk menemukan pola dan hubungan yang relevan. Seluruh sumber kemudian disusun dalam bibliografi sesuai dengan format akademik.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yaitu menelaah informasi tertulis atau cetak secara mendalam. Analisis ini bertujuan untuk menyederhanakan pembahasan dengan menyoroti poin-poin penting dan relevan dalam cerpen, khususnya pesan moral yang menjadi fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan Moral yang Terkandung dalam Cerpen *Dua Tengkorak Kepala* Karya Motinggo Busye

Dua kategori nilai moral nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain dihadirkan dalam cerpen *Dua Tengkorak Kepala* Karya Motinggo Busye. Prinsip-prinsip moral dapat berbeda antara individu dan kelompok atau masyarakat serta antara individu dan kelompok. prinsip moral kerjakeras, ketekunan, tanggung jawab, kemandirian, dan kejujuran muncul dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Uraian lebih mendalam mengenai keduakategori nilai moral tersebut diberikan di bawah ini:

1. Nilai moral religi

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhananyang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi benarlah cerita Ali telah wafat, kata ku ya, kata mak Toha. Tapi kami *lillahi ta'ala*. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad (Busye, 1999: 2).

Pada kutipan diatas bahwa dala cerpen Dua Kepala Tengkorak terdapat cetita mengenai keimanan. Iman atau kepercayaan dalam Islam yang asasi selanjutnya disebut aqidah bersumberkan Al-qur'an dan merupakan segi teosentris yang dituntut pertamakali dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu- raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Selain itu dilihat dari sasarannya atau objek yang diimaninya, yaitu hanya Allah SWT semata, maka keimanan tersebut dinamai tauhid yang berarti mengesakan Allah semata. Selanjutnya keimanan tersebut disebut dengan ushul al-din (pokok-pokok agama) karena keimanan tersebut menduduki tempat yang utama dalam struktur ajaran Islam. Diantara salah satu tema pokok yang terkandung dalam al-qur'an adalah tentang Tuhan

2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral merupakan fondasi penting dalam membangun integritas individu. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencerminkan kualitas moral yang terbentuk melalui keberanian dan ketekunan. Kedua nilai tersebut berperan sebagai kekuatan internal dalam menghadapi berbagai tantangan hidup secara konsisten dan penuh keyakinan.

a. Keberanian

Keberanian adalah kemampuan untuk membela apa yang dianggap penting dan siap mengatasi tantangan apapun karena percaya pada kebenaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Kita harus memberi lebih banyak keberanian pada masyarakat Indonesia. Saya mendengar kutipan indah dari drama “Tanda Salib” dari seseorang. Tentang pahlawan dan kematian. Namun, menurut sayakalimat itu tidak unik. Silahkan cari naskahnya. (Busye, 1999: 12).

Pada kutipan di atas dalam hidup, orang Indonesia perlu dimunculkan keberanian. Keberanian merupakan kualitas penting yang sering kali dimulaidengan rasa ingin tahu. Keberanian merupakan kemampuan menghadapi bahaya, tantangan, dan lain-lain dengan rasa percaya diri yang kuat dan hati yang mantap tanpa menunjukkan rasa takut atau takut.

b. Ketekunan

Perilaku yang berulang dan bertahan lama disebut ketekunan. Ini bisa berupa ungkapan, ide, atau perilaku yang dilakukan seseorang berulang kali tanpa memiliki kendali diri untuk menghentikannya. Kegigihan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk berhenti melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Fakta bahwa dia menerjemahkan mahakarya ini ke dalam bahasa Aceh yang sempurna mengejutkan saya. Karena banyaknya penyair lisan di Aceh, puisi diterima secara luas dan digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Banyak orang merasakan kedamaian batin yang unik karena Ali membacakan puisi Shakespeare dalam bahasa Aceh secara lisan, khususnya tentang kematian. Masyarakat Aceh terkenal dengan kepercayaannya bahwa sekali kematian terjadi maka tidak akan terulang lagi. Kematian hanya terjadi satu kali”. (Busye, 1999: 4-5).

Pada kutipan di atas bahwa, satu diantara sifat paling penting yang dapat dikembangkan adalah ketekunan. Ini tidak hanya melibatkan stamina fisik tetapi juga mental dan emosional. Anda bisa sukses, mengatasi tantangan, dan memotivasi orang-orang di sekitar Anda jika Anda gigih.

c. Tanggung jawab

Ketika sesuatu menjadi tanggung jawab, berarti kita harus bertanggung jawab penuh, artinya semua harus menanggung akibatnya atau bertanggung jawab penuh atas semuanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ali hampir membatalkan rencana penampilannya. Untungnya, ustadzkami, Ustad Tengku Muhammad Diah, berpesan agar Ali tidak marah “ (Dua Kepala Tengkorak, cerpen: 6).

Pada kutipan di atas bahwa semua tanggung jawab dan tugas dengan serius adalah definisi tanggung jawab. Bertanggung jawab penuh atas tindakan Anda sendiri juga berarti menerima semua risiko yang terkait. Berbuat baik secara bertanggung jawab akan memberikan dampak positif bagi diri kita dan orang di sekitar kita, sehingga banyak dampak positif yang akan dihasilkan, antara lain merasa lebih dihargai, dipercaya, dan tentunya lebih tenang.

d. Kemandirian

Kata “otonomi” yang merujuk pada sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri sebagai manusia dewasa dan memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk mengurus dirinya sendiri, merupakan akar kata. "kemerdekaan." Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Anda tidak akan dicap sebagai orang ekstrim jika Anda mengenakan jas. Namun, karena Anda berurusan dengan minyak nilam, jaket ini sangat penting”. (Busye, 1999: 8).

Pada kutipan di atas bahwa mandiri artinya mempunyai pengendalian diri dalam mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kapasitas untuk mengendalikan perilaku seseorang, yang mencakup kebebasan, inisiatif, kepercayaan

diri, pengendalian diri, ketegasan diri, dan akuntabilitas terhadap orang lain dan diri sendiri, merupakan aspek lain dari kemandirian.

e. Kejujuran

Secara umum jujur adalah suatu konsep yang memerlukan tingkat kesepakatan tertentu antara perkataan yang diucapkan dengan tindakan yang dilakukan seseorang. Oleh karena itu, seseorang kemudian dapat dikatakan berada dalam kondisi menghakimi jika ia menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dan diperlakukan dengan hati-hati. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Saya terkejut. Yakub bercerita bahwa kematian Ali tidak sebrutal kisah Ibrahim”.
(Cerpen Dua Kepala Tengkorak: 9).

Jujur dalam bekerja hanyalah salah satu dari sekian banyak kegiatan yang memerlukan kejujuran dari semua orang. Kepercayaan antar manusia merupakan hasil dari sikap jujur. Sikap yang jujur juga menghilangkan kecurigaan dan kekhawatiran akan menyabotase kepercayaan yang sudah ada.

f. Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab

Sebagai manusia, kita mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab. Bertanggung jawab merupakan cerminan dari apa artinya menjadi manusia yang beradab. Menyadari dampak positif dan negatif dari tindakannya membuat manusia merasa bertanggung jawab. Bertanggung jawab berarti mempunyai kesadaran akan perbuatannya sendiri, baik disengaja maupun tidak. Bertanggung jawab juga mengacu pada bertindak dengan cara yang menunjukkan kesadaran akan tugas seseorang. Kewajiban dan tanggung jawab adalah konsep yang berkaitan erat. Sesuatu yang dipaksakan kepada seseorang disebut kewajiban. Hak dan kewajiban adalah sama, meskipun kewajiban tidak selalu berkaitan dengan hak (Judrah et al., 2024). Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Saya menyadari sepenuhnya kepribadian Umi sebelum saya menyatakan bahwa pembongkaran kuburan kakek harus ditunda. Ibu saya adalah individu yang tegas. Tidak peduli betapa sulitnya Umi, saya yakin dia akan memilih untuk mengutamakan korban DOM. Jika dia harus memilih antara menghadiri upacara pembongkaran makam korban DOM atau membongkar makam adiknya, saya sadar sepenuhnya akan hal itu” (Busye, 1999: 10).

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Hendaru sebagai tokoh utama dalam cerpen ini memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, ini dapat dari sifatnya dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi, dengan ada hal yang lebih penting yaitu memilih mendahulukan pembongkaran kuburan korban DOM, sebagai ketua panitia

pembongkaran kuburan kakek Handarum memusyawarahkan hal tersebut kepada keluarganya.

g. Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani

Hati nurani pada hakikatnya diartikan sebagai kesadaran moral yang matang dalam hati seseorang. Bersikap welas asih adalah sifat yang baik secara moral dalam interaksi sosial karena meningkatkan hubungan antar pribadi. Salah satu cara untuk mendefinisikan kepedulian adalah memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain. Pemeran utama pada cerpen ini menunjukkan pola pikir menghormati orang lain dan mampu memahami terutama kepada ibu dari sahabatnya Ali. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Saya langsung tahu bahwa saya perlu mengunjungi rumah Mak Toha. Dibutuhkan tanpa kecuali. Saya mengenalnya sejak saya remaja di Lhokseumawe, dan dia adalah wanita yang baik. Saya menganggap keluarga saya sebagai keluarga. Ali, salah satu anaknya, adalah teman sekelas saya di sekolah menengah”. (Busye, 1999: 2).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama sangat menghormati ibu dari sahabatnya Ali yang begitu ia hormati. Keluarga dari sahabatnya itu sudah dianggap sebagai keluarga sendiri.

3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Prinsip-prinsip moral yang memandu interaksi manusia dengan orang lain, seperti rasa syukur, kemauan berkorban, membantu orang lain, dan menghormati orang lain. Uraian lebih mendalam mengenai kedua kategori nilai moral tersebut diberikan di bawah ini:

a. Taat kepada orang tua

Berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*) berarti melayani keduanya, berbuat baik kepada mereka, mengikuti petunjuk mereka (selain yang maksiat), dan mendoakan keduanya di akhirat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Umi menjengukku dua kali, katanya aku ditunjuk sebagai ketua panitia pemindahan makam kakekku. Aku sangat paham kalau Umi tidak boleh menginterlokalisasi aku untuk yang ketiga kalinya. Aku tentu tidak ingin menjadi anak yang durhaka." (Busye, 1999: 1).

Pada kutipan di atas Hendaru sebagai seorang anak yang taat kepada orang tuanya ini terlihat dari sikapnya ketika mendapat interlokal ia menyikapinya dengan baik dengan tidak ingin mengecewakan orang tuanya apalagi sampai menjadi anak yang durhaka.

b. Kemauan berkorban

Sederhananya, rela berkorban berarti bertindak dengan ikhlas dan mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Saya menyadari sepenuhnya kepribadian Umi sebelum saya menyatakan bahwa pembongkaran kuburan kakek harus ditunda. Ibu saya adalah individu yang tegas. Tidak peduli betapa sulitnya Umi, saya yakin dia akan memilih untuk mengutamakan korban DOM. jikadia harus memilih antara menghadiri upacara pembongkaran makam korban DOM atau membongkar makam adiknya, saya sadar sepenuhnya akan hal itu (Busye, 1999: 10).

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa sifat berkorban yang dimiliki tokoh utama yang menimbulkan perbuatan mengutamakan kepentingan orang lain.

c. Membantu orang lain

Sedangkan yang dimaksud dengan “gotong royong” adalah “saling membantu meringankan beban”. Tidak diragukan lagi ada “aturan” di semua agama dan kepercayaan tentang membantu orang lain.

“Sekitar tengah hari, kami mengambil keputusan untuk membantu penggalian makam korban DOM di desa Dayah Beureueh. Kami membuat keputusan untuk memenangkan hati Mak Toha”. (Busye, 1999: 11)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kesepakatan yang dibuat masyarakat untuk ikut menggali kuburan korban DOM, dengan gotong royong saling membantu meringankan beban”. Tidak diragukan lagi ada “aturan” di semua agama dan kepercayaan tentang membantu orang lain.

Setiap orang mempunyai kewajiban untuk membantu orang lain, karena dengan melakukan hal tersebut kita dapat membantu mereka yang membutuhkan. Ketika harus membersihkan kabut raksasa ajaib, setiap penduduk desa memiliki sikap membantu. Arti mendalam dari kata "menolong" adalah saling mendukung dan membantu untuk mengurangi beban apa pun yang mungkin kita pikul. Ini adalah representasi fisik dari cita-cita yang dimiliki semua orang. Hampir semua agama dan kepercayaan mengakui pentingnya membantu orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Saya paham betul tentang peta Aceh Timur.” Alhasil, rombongan dari Sidikalang pun saya rangkul begitu sampai di Meunasah, termasuk masyarakat Desa Dayah Beureueh yang bersedia membantu pembongkaran kuburan massal tersebut. itu dekat dengan desa. (Busye, 1999: 12).

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh utama memiliki jiwa penolong ini dapat dilihat bahwa kepulangan Handaru ke Lhokseumawe Karena mendapat interlokal dari ibunya, dia ditunjuk sebagai ketua pembongkaran kuburan kakeknya, tapi handaru setelah bermusyawarah dengan keluarganya pembongkaran pun ditunda, ada hal yang lebih penting yaitu datang ke desa Dayah Beureueh untuk membantu pembongkaran kuburan sahabatnya Ali yang meninggal akibat DOM.

d. Menghormati orang lain.

Menghargai keputusan dan pilihan orang lain dan membiarkan mereka menjalani kehidupan mereka sendiri bebas dari intervensi adalah aspek lain dari saling menghormati. Sikap saling menghormati sama pentingnya dengan sikap saling menghormati. Kita mengungkapkan rasa terima kasih dan rasa hormat kita terhadap seseorang ketika kita menghormatinya. hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Saya langsung tahu bahwa saya perlu mengunjungi rumah Mak Toha. Dibutuhkan tanpa kecuali. Saya mengenalnya sejak saya remaja di Lhokseumawe, dan dia adalah wanita yang baik. Saya menganggap keluarga saya sebagai keluarga. Ali, salah satu anaknya, adalah temansekelas saya di sekolah menengah”. (Busye, 1999: 2).

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa Hendaru sebagai tokoh utama sangat menghormati Mak Toho dan juga keluarganya sudah dianggap famili olehnya. Berkembang menjadi pribadi yang siap membantu dan mendukung orang lain bila diperlukan. Bantuan tanpa pamrih baik dalam keadaan kecil maupun besar menunjukkan keinginan untuk memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan orang lain.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, pesan moral dalam cerpen *Dua Tengkorak Kepala* karya Motinggo Busye dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pesan moral tersebut terbagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, pesan moral religi yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan. Kedua, pesan moral yang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, meliputi keberanian, ketekunan, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan hati nurani. Ketiga, pesan moral yang menggambarkan hubungan manusia dengan sesama, seperti ketaatan kepada orang tua, kemauan berkorban, menghormati orang lain, dan membantu sesama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut dan membantu mengenali nilai moral yang ada di sekitar kita. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pembaca yang tertarik memahami lebih dalam mengenai nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembelajar dan pengajar sebagai acuan dalam pengajaran sastra di sekolah, khususnya untuk pembahasan nilai sosial dan pembentukan karakter generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulah, T., Abdurrachman, S., & Gunawan, R. (Eds.). (2012). *Malam bencana 1965: Dalam belitan krisis nasional bagian 3 berakhir dan bermula*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Busye, M. (1999). *Dua kepala tengkorak*. Yayasan Bentang Budaya.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Hanim, I., et al. (2022). *Psikologi belajar*. Wade Group.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Kusnawan, A. (2004). *Berdakwah melalui tulisan*. Mujahid Press.
- Mahayana, M. S. (2005). *Sembilan jawaban sastra Indonesia*. Bening Publishing.
- Minarni, M. (2019). *Nilai-nilai moral dalam buku kumpulan cerpen Mata yang enak dipandang karya Ahmad Tohari (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau)*.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian pembelajaran bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.
- Rubini, R. (2019). Pendidikan moral dalam perspektif Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225-271.
- Septiani, A. (2020). *Analisis unsur-unsur intrinsik melalui pendekatan struktural dan nilai pendidikan karakter dalam autobiografi (non-fiksi) Sokola Rimba (Disertasi, IAIN Purwokerto)*.
- Surastina. (2018). *Pengantar teori sastra*. Elmatara.
- Titik, W. S., & Toha, R. (2023). *Kreatif menulis cerita anak*. Nuansa Cendekia.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.